

Pemberian Makanan Tambahan (Nugget) Berbasis Pangan Lokal Untuk Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kekait

Novia Zuriatun Solehah¹, Wiwin Lastyana², Sri Winarni Sofya³, Shakira Dinda Syahnara⁴

^{1,3}Universitas Bumigora, ²Universitas Mataram

E-mail: novia@universitasbumigora.ac.id

Article History:

Received : 10 September 2025

Review : 19 September 2025

Revised : 8 Oktober 2025

Accepted : 26 November 2025

Abstract: Stunting masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang prevalensinya mencapai 32,7% pada tahun 2022. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting adalah melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai PMT dan memberikan intervensi gizi kepada balita gizi kurang di Desa Kekait, Lombok Barat. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan nugget berbasis pangan lokal (ikan tongkol, tepung ubi jalar, tepung jagung, tepung kedelai, dan daun kelor), pendampingan kader dalam penggunaan antropometri, serta evaluasi pengetahuan melalui pretest dan posttest. Intervensi PMT dilakukan pada 15 balita selama 28 hari dengan pemantauan berat badan, tinggi badan, dan asupan gizi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kader tentang PMT, meskipun kenaikan berat badan balita rata-rata hanya sebesar 0,3 kg. Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas kader dan memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal.

Keywords: *stunting, pangan lokal, PMT, kader posyandu, balita*

A. Pendahuluan

Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang saat ini dihadapi di Indonesia. Data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami peningkatan dari 31,4% pada tahun 2021 menjadi 32,7% dari tahun 2022 dan angka ini berada diatas angka nasional serta menempati urutan ke-4 tertinggi balita yang mengalami stunting.

Dalam mengatasi masalah stunting, Provinsi NTB mengembangkan 4 strategi yaitu peningkatan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kualitas pemberian makanan bayi dan anak (PMB), peningkatan edukasi gizi, dan penguatan intervensi gizi di Posyandu dan Puskesmas.

Berdasarkan hasil basline data yang

telah dilakukan menunjukkan bahwa belum terlaksana nya pelatihan pengolahan pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, PMT yang diberikan berupa biskuit, buah, telur rebus, dan bubur kacang hijau. Padahal di Desa Kekait memiliki potensi pangan lokal yang sangat baik seperti jagung dan ubi jalar.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam menurunkan angka stunting adalah dengan dengan penguatan peran kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan Masyarakat Tingkat desa (Aditianti dkk, 2021). Kader posyandu memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan ibu dan anak, serta berperan penting dalam edukasi, pemantauan tumbuh kembang balita, dan

pemberian makanan tambahan (PMT). Dalam pelaksanaannya, PMT yang diberikan seringkali masih mengandalkan produk instan atau bahan pangan yang kurang variatif (Hayati dkk, 2023).

Sasaran Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini adalah anak dengan kelompok usia 6-59 bulan atau disebut juga balita. Pemberian makanan tambahan diharapkan dapat membantu pemulihan gizi dan sebagai tambahan dalam melengkapi kebutuhan gizi sehari-hari selain makan utama

Kader memiliki kemampuan dan peran penting pada saat menyiapkan makanan pendamping (PMT) saat posyandu. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan secara intensif (7).

B. Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan, antara lain :

1. Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan, pada tahap ini akan dilakukan sosialisasi kepada pihak terkait seperti pihak puskesmas Gunung Sari, Kepala Desa Kekait, para kader posyandu tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh tim dan pemberian makanan tambahan yang akan diberikan.
2. Pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal
 - a. Tahap persiapan, pada tahapan ini meliputi kegiatan koordinasi dengan pihak puskesmas dan kader Desa Kekait, proses perizinan, penyusunan rundown kegiatan, dan persiapan sarana dan prasarana.
 - b. Penerapan Teknologi, dalam pengabdian ini akan melakukan intervensi PMT berbasis pangan lokal kepada balita calon subjek sebanyak 15 orang yang sebelumnya sudah ditentukan saat tahap skrining. Intervensi yang diberikan berupa nugget yang dibuat pada saat sesi pelatihan pembuatan PMT. Intervensi

PMT akan dilakukan selama 28 hari. Produk akan disediakan oleh tim pengabdian kepada kelompok subjek. Setiap 1 minggu akan dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan catatan food recall dari balita.

- c. Pendampingan, pada tahapan ini akan dilakukan pendampingan kepada kader posyandu dalam menjalankan hasil kegiatan pelatihan sebelumnya. Pada tahapan ini akan dilakukan pendampingan terkait penggunaan alat antropometri. Hal ini merupakan bagian yang sangat penting karena pada tahap ini yang menentukan hasil data yang akan diberikan benar-benar akurat sehingga tidak salah dalam menginterpretasi sebuah data. Setiap tahapan kegiatan akan dilakukan pengukuran peningkatan keterampilan maupun pengetahuan dengan menggunakan instrumen soal pretest dan post test. Pada tahapan ini akan dilakukan oleh tenaga teknis yang memiliki kompetensi dibidang antropometri
 - d. Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi terhadap pengetahuan. Sebelum diberikan materi, seluruh kader melakukan pre test teori dan skill dengan tujuan untuk melihat sejauhmana pengetahuan dan kemampuan kader. Setelah diberikan materi, dilanjutkan dengan post test teori dan skill dengan tujuan melihat peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader.
3. Pemberian PMT berupa nugget ayam sayur untuk 15 balita gizi kurang. Balita kemudian di hitung asupan seharinya dengan

Keberlanjutan Program, setiap bulan pada saat posyandu akan dilakukan evaluasi tentang pengukuran antropometri dan penentuan status gizi pada balita. Tim pengabdian akan bekerjasama dengan pihak Puskesmas untuk mengevaluasi proses

dalam Posyandu. Selain ini itu, terdapat penurunan prevalensi balita stunting di Desa Kekait.

C. Hasil

Pemberian edukasi tentang pengolahan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk balita menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah

diberikan pelatihan dengan media yang digunakan adalah *leaflet* dan instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner *pretest-posttest*. Adapun hasil pengukuran pengetahuan didapatkan peningkatan pengetahuan baik atau tinggi sebesar 96,87% yang menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan pada kader posyandu. Adapun hasil *pretest-posttest* pengetahuan PMT lokal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan PMT Kader Posyandu

Pengetahuan PMT	Baseline	Endline
Rendah	71,87% (n=23)	3,13% (n=1)
Tinggi	28,13% (n=9)	96,87% (n=31)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 98,87% yang menunjukkan bahwa pemberian sosialisasi berupa edukasi tentang pengolahan PMT berbasis pangan lokal memberikan efek positif bagi kader posyandu dalam segi pengetahuan.

Selain itu, dilakukan pengukuran tingkat keterampilan kader dalam menyediakan PMT berbasis pangan lokal. Hasil pengukuran keterampilan dalam pengolahan PMT pangan lokal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengukuran Keterampilan dalam Pengolahan PMT pangan Lokal

Keterampilan pengolahan PMT pangan lokal	Baseline	Endline
Tidak Bisa	90,63%(n=29)	12,5% (n=4)
Bisa	9,34% (n=3)	87,5% (n=28)

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 87,5% kader posyandu memiliki ketrampilan dalam mengolah pangan lokal. Sosialisasi berbentuk demonstrasi pembuatan PMT pangan lokal memberikan dampak positif bagi kader posyandu dalam menyediakan PMT pangan lokal.

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan pengabdian ini yaitu melakukan intervensi PMT berbasis pangan lokal berupa olahan Nugget. Intervensi PMT dilakukan selama 14 hari secara berturut-turut pada 15 balita yang termasuk dalam kategori balita yang tidak naik berat badannya sebanyak 2 kali. Intervensi PMT

berbasis pangan lokal terdiri dari ikan tongkol, tepung ubi jalar, tepung jagung, tepung kacang kedelai, dan daun kelor yang merupakan produk hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Hasil intervensi PMT selama 14 hari menunjukkan bahwa produk dapat diterima dengan baik dibuktikan dengan pengukuran sisa PMT yang diberikan selama 14 hari, namun hasil perubahan berat badan yang dilakukan 3 kali penimbangan tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Penambahan berat badan rata-rata pada 14 balita hanya sebesar 0,3 kg. Penimbangan berat badan awal balita penting dilakukan untuk melihat perubahan berat badan sebelum dilakukan

intervensi agar mengetahui apakah terdapat perbedaan berat badan awal dan akhir setelah dilakukan intervensi. Hasil

perubahan rerata perubahan berat badan dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Rerata Berat Badan Balita Sebelum dan Setelah Intervensi

No Subjek	Berat Badan (kg) Basiline	Berat Badan (kg) Midline	Berat Badan (kg) Endline	Rerata Berat Badan
1	12.2	12.7	13.1	12.6
2	11.9	12	12.2	12.0
3	7.7	7.7	7.7	7.7
4	11	11.2	11.2	11.1
5	14	14.3	14.8	14.3
6	13.1	13.5	13.7	13.4
7	10.5	10.7	10.7	10.6
8	10.8	10.8	11	10.8
9	8.7	9.1	9.6	9.1
10	11.1	10	11.1	10.7
11	10.8	11	10.4	10.7
12	10.7	9	11	10.2
13	11.6	11.6	11.6	11.6
14	10.6	11.1	11.2	10.9
15	9.6	9.2	9.4	9.4

(Sumber Data: Data Primer, 2025)

Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan, diantaranya adalah : penyuluhan dengan metode ceramah. Materi yang disampaikan adalah penjelasan mengenai pengertian stunting, cara mendeteksi anak stunting, bahaya, serta cara pencegahan stunting dengan membuat PMT yang bergizi dan ekonomis.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa orang lebih memahami manfaat penyuluhan gizi setelah diberikan. Hasilnya menunjukkan bahwa penyuluhan sangat penting dalam mencegah stunting pada anak balita. Penyuluhan pendidikan berarti menyampaikan informasi kesehatan (Sri Mulyati dkk, 2019). Keefektifan penyuluhan ini memungkinkan ibu balita untuk mengetahui tentang stunting dan mendorong mereka untuk mencegah stunting sedini

mungkin (Alwi dkk, 2022)

Adanya kegiatan ini memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga pertumbuhan anak dengan cara memberikain gizi yang cukup lewat pemberian makanan tambahan dari protein yang tinggi. Secara keseluruhan, melalui pengabdian kepada masyarakat dengan pemanfaatan umbi dan daun kelor dampak positif yang signifikan dapat dirasakan dalam mencegah stunting. Anak-anak mendapat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan mereka, masyarakat lokal diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Kurangnya pengetahuan para ibu akan bahaya stunting menyebabkan jumlah anak penderita stunting setiap tahunnya mengalami peningkatan (Aprilia dkk, 2022).

Evaluasi peningkatan berat badan anak yang diberikan pelayanan PMT

dikatakan berhasil, bila kenaikan berat badan sebesar ≥ 50 g/kgBB/minggu atau setara 200 g/kg BB/bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Berdasarkan Tabel 2 Hasil dari pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) terhadap balita bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan media yang digunakan adalah leaflet dan instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner p retest-posttest.

Hasil post tes pengetahuan kader terkait Pemberian Makanan Tambahan balita gizi kurang, terdapat peningkatan pengetahuan yang terlihat dari hasil pre test post test kader. Terdapat 90% kader yang dengan jawaban di atas 80. Hasil pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal yang terdiri dari ikan tongkol, tepung ubi jalar, tepung jagung, tepung kacang kedelai, dan daun kelor. Produk dapat diterima dengan baik, namun hasil perubahan berat badan yang dilakukan 3 kali penimbangan tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Penambahan berat badan rata-rata pada 14 balita hanya sebesar 0,3 kg.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iskandar (2017) menyatakan bahwa penyakit infeksi yang sering dialami balita mengakibatkan menurunnya nafsu makan yang akhirnya menurunkan berat badan. Timbulnya gizi kurang tidak hanya karena makanan yang kurang, tetapi juga karena penyakit. Anak – anak yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering diserang diare atau demam, akhirnya menderita kurang gizi (Valeriani, 2023). Hasil penelitian Fadila dan Kurniawati (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan yang tetap pada anak balita gizi kurang setelah intervensi disebabkan karena selama kurun waktu 14 hari intervensi, balita tersebut menderita sakit seperti ISPA yang dapat menurunkan nafsu makan balita sehingga tidak terjadi peningkatan berat badan (Fadila dan Kurniawati, 2018).

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian keapda masyarakat berupa sosialisasi ini terbukti meningkatkan pengetahuan kader terhadap pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang. Meskipun pemberian makanan tambahan terhadap 15 balita tidak menunjukkan hasil yang signifikan, namun intervensi berupa pemberian makanan tambahan tetap perlu menjadi pilihan intervensi yang tepat guna terkait intervensi penurunan stunting.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun 2025.

Daftar Referensi

- Survei Status Gizi Indonesia. Buku Saku: Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Menteri Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2023;1–99. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Aditianti A, Raswanti I, Sudikno S, Izwardy D, Irianto SE. Prevalensi Dan Faktor Risiko Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Indonesia: Analisis Data Riset Kesehatan Dasar 2018 [Prevalence and Stunting Risk Factors in Children 24-59 Months in Indonesia: Analysis of Basic Health Research Data 2018]. *Penelit Gizi dan Makanan (The J Nutr Food Res.* 2021;43(2):51–64.
- Hayati AW, Husnan H, Roziana R, Pizaini P, Akhyar A. Pembentukan Kelompok Mahasiswa/Alumni

- Content Creator Gizi Seimbang Remaja untuk Mencegah Stunting dalam Aplikasi Stunting Calculator. J IDAMAN (Induk Pemberdaya Masy Pedesaan). 2023;7(2):85.
- Solehah, S.Tr.Gz.,M.Gz NZ, Dewi NT, Lastyana W, Rahmiati BF, Naktiany WC, Jauhari T. Edukasi melalui Media Ular Tangga sebagai Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja di Mts Nurul Qur'an Pagutan. ADMA J Pengabdian dan Pemberdaya Masy. 2023;3(2):239–44.
- Sri mulyati athansia budi astuti. Upaya Penurunan Risiko Stunting Melalui Pendekatan Interprofesional Collaboration (IPC) Sri Mulyanti 1* , Athanasia Budi Astuti 2 1,2. Eff Interprofessional Collab Toward Knowl. 2019;64–73.
- Alwi MA dan Hamzah H, Artha UP, et al. Determinan dan Faktor Risiko Stunting pada Remaja di Indonesia : Literature Review Determinant and Risk Factor Stunting on Adolescents in Indonesia : Literature Review. 2022;3(Agustus):7–12.
- Dewi LS, Rahmiati BF, Sholehah NZ. Analisis Dampak Pernikahan Anak Perempuan Usia Dini Dengan Status Kesehatan , Gizi , Dan Psikologis Analysis of the Impact of Early Childhood Marriage on Health , Nutrition , and Psychological Status. 2022;03(02):63–8.
- Aprilia F, Damayanti N, Darmawan I. Penerapan Konsep Digitalisasi dalam Pencegahan Stunting melalui Aplikasi e-Health Simpati di Kabupaten Sumedang Tahun 2023. J Ilm Multidisiplin [Internet]. 2023;1(11):422–31. Available from: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10288643>
- Valeriani D, Prihardini Wibawa D, Safitri R, Apriyadi R. Menuju Zero Stunting Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi pada Remaja di Kabupaten Bangka. J Pustaka Mitra (Pusat Akses Kaji Mengabdikan Terhadap Masyarakat). 2022;2(2):84–8.
- Fadila I, Kurniawati H. Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Puteri Sebagai Pilar Menuju Peningkatan Kesehatan Ibu. Pros Semin Nas Mat Sains dan Teknol. 2018;78–89.
- Zuriatun Solehah N, Lastyana W, Jauhari MT, Adrian J, Ariani F. Formulasi Nugget Berbasis Pangan Lokal Sebagai Pangan Kaya Energi dan Protein Untuk Balita Stunting. J Gizi Kerja dan Produkt. 2023;4(2):183–9.